

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pasien TB di Puskesmas

1. Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin

Penderita TB di Puskesmas Penfui Kota Kupang kondisi ini paling sering dialami oleh pasien laki-laki, dengan total 27 kasus (50,9%), dan pasien perempuan, dengan total 26 kasus (41,9%). Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah gender yang berkontribusi terhadap tuberkulosis. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunarmi & Kurniawaty, 2022) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih rentan terhadap tuberkulosis daripada perempuan. Laki-laki memiliki beban kerja yang lebih berat dan pola hidup yang kurang sehat, seperti merokok dan minum alkohol. Namun, perempuan cenderung lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan laki-laki. Oleh sebab itu perempuan lebih sering melaporkan gejala dan berkonsultasi dengan dokter daripada laki-laki. Perempuan juga cenderung lebih rajin daripada laki-laki ketika merasa tidak sehat.

2. Karakteristik pasien berdasarkan usia

Penderita TB di Puskesmas Penfui Kota Kupang paling banyak diderita oleh pasien berumur 16-30 tahun yaitu sekitar 19 orang (35,8%), diikuti dengan usia 46-60 tahun sebanyak 12 orang (22,6%).

Usia ini merupakan usia produktif sehingga lebih rentan terpapar bakteri penyebab tuberkulosis. Pada penelitian ini, kasus TB lebih banyak

diderita pada pasien yang berusia produktif. Usia produktif adalah usia dimana seseorang diharapkan mulai bekerja dan memperoleh pendapatan (Andayani, 2020)

Hasil penelitian ini di dukung oleh peneliti sebelumnya (Sunarmi & Kurniawaty, 2022) tuberkulosis cenderung menyebar lebih mudah di kalangan orang dewasa usia produktif. Hal ini karena orang pada usia ini cenderung sangat aktif dan biasanya bekerja, sehingga meningkatkan risiko terpapar bakteri penyebab tuberkulosis. Selain itu, ada kemungkinan reaktivasi infeksi yang sudah ada di dalam tubuh. Demikian pula, lansia berisiko tinggi terinfeksi tuberkulosis. Pasien lansia cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang melemah akibat penuaan. Penurunan fungsi organ ini memudahkan bakteri untuk masuk ke dalam tubuh mereka.

3. Karakteristik pasien berdasarkan pekerjaan

Penderita TB di Puskesmas Penfui Kota Kupang paling banyak diderita oleh pasien yang status kerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 11 orang (20,8%) diikuti oleh mahasiswa sebanyak 10 orang (18,9%). Tingginya kasus pada masyarakat yang bekerja sebagai wiraswasta Masalah-masalah ini dapat disebabkan oleh kondisi kerja yang tidak sehat, paparan debu, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan preventif. (Septiani dkk., 2025)

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya (Rasdianah dkk., 2024) Pekerja wiraswasta memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk terpapar tuberkulosis karena pekerjaan mereka yang melibatkan

interaksi dengan banyak orang, sehingga meningkatkan risiko penularan dari individu yang sudah terinfeksi. Selain itu, lingkungan kerja juga memainkan peran penting dalam paparan penyakit, terutama di tempat yang memiliki kondisi lingkungan yang tidak seimbang, seperti kelembaban yang tinggi, kurangnya sinar matahari, dan kebersihan lingkungan yang buruk.

B. Kepatuhan Pengambilan Obat sesuai Waktu yang ditetapkan

1. Pengambilan obat OAT

Tabel 3. Pengambilan obat OAT

No	Tahap pengobatan	Obat yang digunakan	Jumlah pasien
1	Tahap awal	Rifampisin Isoniazid Pirazinamid Ethambutol	53
2	Tahap lanjutan	Rifampisin Isoniazid	51

(Sumber data sekunder, 2024)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tahap pengobatan tuberkulosis ada dua tahap yaitu tahap awal dan tahap lanjutan, dimana pasien harus menjalani pengobatan selama 6 bulan. Pada tahap awal pasien melakukan pengobatan selama 2 bulan, dimana pasien yang melakukan pengobatan tahap awal sebanyak 53 pasien. Sedangkan pada tahap lanjut dilakukan selama 4 bulan, dimana pasien yang melakukan pengobatan tahap lanjut sebanyak 51 pasien. Hal ini dikarenakan sebanyak 2 orang mengalami putus obat.

Penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang menjelaskan bahwa pengobatan tahap awal dilakukan selama 2 bulan dengan kombinasi obat rifampisin, isoniazid, pirazinamid dan ethambutol. Sedangkan tahap

lanjutan dilakukan selama 4 bulan dengan kombinasi obat rifampisin dan isoniazid. Jadi, total semua pengobatan tuberkulosis dilakukan selama 6 bulan (Meliasari, 2021).

2. Kepatuhan pengambilan obat

Tabel 4. Data pasien TB berdasarkan kepatuhan pengambilan obat sesuai waktu yang ditetapkan

No	Jumlah Pasien	Patuh	Tidak Patuh	Persentase(%)
1	51	✓		96,2%
2	2		✓	3,8%
Total	53			100%

(Sumber data sekunder, 2024)

Pada tabel 4 menerangkan bahwa pasien yang tepat waktu melakukan pengambilan obat anti tuberkulosis lebih banyak yaitu berjumlah 51 pasien (96,2%) dibandingkan yang tidak tepat dan putus obat berjumlah 2 pasien (3,8%). Putus obat adalah penghentian pengobatan pada penderita TB terjadi ketika pasien tidak menjalani perawatan selama dua bulan berturut-turut atau lebih sebelum menyelesaikan masa pengobatannya. Dampak dari penghentian pengobatan adalah pasien berisiko mengembangkan resistensi terhadap obat (MDR = *Multi Drug Resistant*), sehingga bakteri *Mycobacterium* penyebab tuberkulosis menjadi kebal terhadap pengobatan dan dapat dianggap sebagai bakteri yang berpotensi menyebabkan epidemmi (Susmaneli dkk., 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya (Jogo, 2024) Kepatuhan pasien terhadap pengobatan mencerminkan sikap mereka dalam mengikuti nasihat dan petunjuk untuk mencapai hasil pengobatan yang

optimal. Hal ini meliputi kepatuhan pengambilan obat sesuai waktu serta dalam mengonsumsi obat yang merupakan syarat utama untuk keberhasilan pengobatan tuberkulosis.